

Penulisan Naskah Drama Indonesia Modern Berbasis Nilai Kultural Mengolah Bumi sebagai Jalan Rohani

Mulyono¹, Dhoni Zustiyantoro², Maharani Intan Andalas³, Dyah Prabaningrum⁴, Moh Annur Khoif⁵, Elfa Fadilah⁶, Liza Rizqi Amalia⁷

¹Program Studi PBSI Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

²Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³⁻⁷Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

e-mail: ¹sendang_bagus@mail.unnes.ac.id, ²petanikata@mail.unnes.ac.id,

³intan_andalas@mail.unnes.ac.id, ⁴dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id,

⁵mohammadannur22@students.unnes.ac.id

Abstract

The government is actively working to make this country self-sufficient in food. Every effort is being made, including the intensification and extensification of agriculture, to increase the availability and accessibility of agricultural inputs (fertilizers, seeds, and pesticides). Then there is the strengthening of agricultural infrastructure (dams/irrigation), improvement of the farm distribution chain, strengthening of food reserves and food barns, strengthening of business and protection of farming enterprises, and strengthening of aquaculture. However, there is a fundamental issue that also needs to be taken seriously, namely the issue of mentality. The nation's mentality must be built on a cultural foundation that views cultivating the earth as a spiritual path. Cultivating the earth and farming are noble occupations that are akin to worship, as they provide food for all creatures in essence. A cultural approach to building a food security system can be achieved by producing dramatic texts that tell stories about the glory and beauty of the agrarian world and its surrounding environment. Writing drama scripts based on the cultural values of cultivating the earth is a series of creative writing activities. The obstacles encountered in creative writing workshops still revolve around motivation and developing imagination so that literary works do not come across as scientific works. Through drama texts, it is hoped that teachers can provide enlightenment and foster creative thinking in the community, promoting the preservation and development of cultural values that cultivate the earth. Unfortunately, the younger generation is neglecting the farming profession, while our country is rich in natural resources. The world is fertile, and anything planted will grow well, so we should be ashamed if we have to import food. The drama texts produced by teachers can foster a spirit of loving and intelligently cultivating the earth.

Keywords: drama script, folk tales, creative writing, and culture

Abstrak

Pemerintah sedang bergiat menjadikan negara ini berswasembada pangan. Segala Upaya dilakukan, seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, peningkatan ketersediaan dan akses sarana pertanian (*pupuk*, bibit dan pestisida). Kemudian penguatan infrastruktur pertanian (bendungan/irigasi), perbaikan rantai distribusi pertanian, penguatan cadangan pangan dan lumbung pangan, penguatan bisnis dan perlindungan usaha pertanian serta penguatan perikanan budi daya. Akan tetapi, ada hal mendasar yang perlu juga diperhatikan serius, yakni persoalan mentalitas. Mental bangsa harus dibangun dengan pondasi kebudayaan bahwa mengolah bumi adalah jalan rohani. Mengolah bumi, Bertani adalah pekerjaan mulia bernilai ibadah, sebab hakikatnya memberi makan pada semua makhluk. Pendekatan budaya dalam membangun sistem ketahanan pangan dapat ditempuh dengan memproduksi teks drama yang bercerita tentang kemuliaan dan keindahan dunia agraris dan hal-hal yang melingkupinya. Penulisan naskah drama berbasis nilai kultural mengolah bumi ini merupakan rangkaian kegiatan penulisan kreatif. Kendala-kendala yang terjadi dalam workshop menulis kreatif masih berkutat pada motivasi dan mengembangkan imajinasi sehingga karya sastra tidak berkesan sebagai karya ilmiah. Melalui teks drama diharapkan guru dapat memberikan pencerahan dan pemikiran kreatif pada masyarakat dalam memandang, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai kultural mengolah bumi. Sayang sekali bila generasi muda abai pada profesi tani, sedangkan negara kita dalam candra dalang adalah gemah ripah loh jinawi. Bumi yang subur, yang ditanami apa pun akan tumbuh dengan baik, yang mestinya malu kalau kita sampai impor pangan. Teks drama yang dihasilkan guru dapat membangun spirit mencintai dan mengolah bumi dengan cerdas dan bijak.

Kata kunci: naskah drama, cerita rakyat, menulis kreatif, dan kebudayaan.

Pendahuluan

Tanggung jawab ketahanan pangan bukan hanya di pundak pemerintah, melainkan segenap lapisan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, eksistensi guru sangat strategis berkaitan dengan hal tersebut. Persoalan pangan adalah persoalan budaya. Oleh karena itu, guru pun perlu melek budaya. Sejak dulu hingga kini guru sering dijadikan sebagai tempat bertanya tentang masalah-masalah budaya. Dalam menyikapi permasalahan budaya, misalnya generasi muda yang terjebak pada ingin hidup serbaada, kerja kantoran, jadi pegawai negeri, tidak mau bekerja keras, enggan bertani, dan mentalitas buruk yang lain, guru diharapkan dapat memberikan penyadaran dengan baik, cerdas, dan bijak. Secara tertulis, guru bisa dengan cara menulis artikel populer di media massa atau melalui blog di media digital. Selain itu, ada acara kreatif yakni melalui penulisan teks drama

Menulis monolog berbasis nilai kultural mengolah bumi sebenarnya secara teknis tidak berbeda dari menulis drama pada umumnya. Masalahnya, kemampuan menulis teks dramapun barangkali juga belum sepenuhnya dikuasai guru. Diperlukan pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra drama dan unsur-unsur pembangunnya. Meskipun demikian, pemahaman secara teoretik unsur-unsur pembangun drama pun tidak menjamin seseorang otomatis mahir menulis drama. Latihan berulang-ulang, intensif, menjadi hal mutlak lazimnya sebuah pengasahan keterampilan. Semakin sering berlatih, seseorang akan semakin terampil menekuni sesuatu yang dilatihkan tersebut.

Di antara genre sasrta puisi, prosa, dan drama, secara teks (naskah) yang kalah populer adalah teks drama. Novel, antologi puisi, antologi cerpen, puisi, setiap saat mudah didapatkan. Teks drama masih sangat kurang dibandingkan genre sastra lain. Untuk mengatasinya hal tersebut, guru perlu juga bisa menulis drama. Hal yang sebenarnya tidak sulit, sebab dalam pembelajaran guru sudah memahami dan mengaplikasikan pendekatan

sosiodrama. Namun dalam kenyataannya, banyak guru lebih sering membuat antologi puisi daripada cerpen atau drama. Tanpa berpikir skeptis, barangkali ada asumsi bahwa menulis puisi tinggal mengungkapkan perasaan saja, sedangkan menulis cerpen, novel, dan drama harus membangun cerita secara utuh. Secara kuantitas pun lebih banyak kata yang perlu dicurahkan oleh sang kreator.

Padahal, dari sisi kemudahan dalam menyampaikan gagasan, sebagai fenomena komunikasi, pemikiran yang tertuang dalam bentuk kreatif drama akan lebih mudah ditangkap daripada puisi. Puisi adalah karya yang padat dan penuh dengan kata-kata simbolik, yang pemahamannya seseorang perlu mengurai makna simbol-simbol tersebut, sedangkan drama tentu lebih cair. Pemikiran yang terbalit dalam tokoh dan penokohan, alur cerita, setting, konflik, dan relasi antarunsur yang lain akan lebih mudah ditangkap daripada puisi.

Beberapa hal yang menjadi kendala, antara lain: 1) kurangnya pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra, termasuk drama, 2) kurangnya kepekaan dalam menangkap fenomena budaya dan kontekstual sebagai gagasan dan sumber cerita, 3) Kurangnya motivasi dalam kerja kreatif, barangkali mengira bahwa menulis drama itu pekerjaan sastrawan, sedangkan guru bukanlah sastrawan atau seniman. Upaya peningkatan guru sebagai agen kebudayaan dengan kemampuan menulis teks drama perlu digalakkan. Sangat indah bila guru adalah juga sebagai sastrawan atau seniman penulis drama kontekstual masyarakat sekitarnya. Ada dua keuntungan, yakni pertama, pendidikan (sekolah) adalah institusi terbaik untuk mengembangkan kebudayaan; dan kedua, pemikiran kritis yang tertuang dalam karya kreatif akan lebih efektif memberikan edukasi pada masyarakat.

Dalam kehidupan berkesenian teater, dan lain-lain di berbagai daerah banyak guru yang terlibat aktif di dalamnya. Guru-guru yang terlibat tersebut tentu akan indah bila mereka tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi mampu mengembangkan teks drama. Jadi, sudah terlibat sejak dalam pemikiran. Peran strategis yang dapat diambil adalah sebagai penulis naskahnya. Dengan pendekatan sosiodrama, guru dapat menulis teks drama berdasarkan nilai kultural mengolah bumi sebagai jalan rohani berpadu dengan hal-hal kontekstual yang berkembang di sekitar sang guru.

Pertama, guru sebagai agen perubahan, agen kebudayaan, intelektual, dimaksudkan sebagai figur yang memahami perkembangan budaya dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Guru berkecimpung dalam kehidupan masyarakat, mau tidak mau menjadi sasaran pertanyaan. Guru perlu rajin menyimak perkembangan budaya, mempelajari lebih dalam, mengembangkan daya nalar, tidak gampang larut oleh keadaan. Dalam kapasitasnya sebagai guru, sebagai anutan, perlu memberikan pemikiran kreatif.

Kedua, pelatihan menulis kreatif teks drama berbasis nilai kultural mengolah bumi sebagai jalan Rohani untuk mengembangkan semangat memayu hayuning bawana, mengembangkan genre sastra drama modern, memajukan kebudayaan diperlukan untuk meneguhkan guru sebagai agen kebudayaan, agen perubahan, dan agen yang lain. Mengingat, peran guru sangat strategis di masyarakat. Berdasarkan analisis situasi dan diskusi kritis, tim pengabdi mengajukan usulan program pengabdian kepada masyarakat berjudul “PENULISAN NASKAH DRAMA INDONESIA MODERN BERBASIS NILAI KULTURAL MENGOLAH BUMI SEBAGAI JALAN ROHANI”.

Metode

Metode dalam kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan. Prakegiatan, pelaksanaan, dan pascakegiatan. Tahap prakegiatan terdiri atas 1) Mengidentifikasi permasalahan guru dalam menyikapi fenomena perkembangan sastra dan budaya. 2) Mengidentifikasi pemahaman guru tentang drama monolog.3) Mengidentifikasi kemampuan menulis drama guru. Kegiatan pelaksanaan adalah pelatihan guru yang dilakukan tanggal 26 Juli 2025, pukul 19.30. Pasca kegiatan Inti adalah diskusi dan review kegiatan.

Hasil

Bagian ini menguraikan kondisi awal mitra, hasil diskusi kritis tim pengabdi, serta capaian hasil pengabdian yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan. Analisis dilakukan melalui dialog reflektif bersama guru sebagai mitra untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, serta potensi pengembangan peran guru dalam merespons fenomena budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Kondisi Mitra, Diskusi Kritis Tim Pengabdi, dan Capaian Pengabdian

NO.	KONDISI MITRA	HASIL DISKUSI KRITIS TIM PENGABDI	HASIL PENGABDIAN
1.	Guru-guru belum melek budaya, masih menganggap urusan budaya milik para seniman, budayawan.	Fenomena budaya perlu dipahami guru sebagai agen kebudayaan di masyarakat.	Guru menjadi memahami bahwa guru juga dapat bertindak sebagai agen kebudayaan dengan sasaran peserta didik.
			Guru dapat memberi pencerahan pada peserta didik bahwa bertani, kerja mengolah bumi, merupakan jalan rohani, jalan spiritual bersyukur dan bekerja. Spiritualisasi bertani perlu dikembangkan..
2.	Guru perlu menjauhi sikap apatis terhadap perkembangan budaya. Tanggapan yang kreatif dan produktif dalam menyiapkan fenomena budaya yang berkembang di masyarakat perlu digalakkan. Pemerintah sedang menggalakkan ketahanan pangsan, guru harus meresponnya secara kreatif.	Pelatihan menulis teks drama berbasis nilai kultural mengolah bumi sebagai jalan rohani.	Pemahaman yang utuh tentang hakikat karya sastra, terutama drama.
			Guru dapat mengemas pemikiran dalam bentuk kreatif drama dalam menanggapi fenomena budaya, terutama menyangkut pentingnya mengajak generasi muda mengolah dan mencintai bumi, kontekstualisasi, dan pemajuan budaya.

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai peran strategisnya sebagai agen kebudayaan. Guru tidak hanya memahami budaya sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu memaknainya sebagai praktik hidup yang dapat ditransformasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merespons fenomena budaya secara kreatif dan produktif melalui karya sastra, khususnya teks drama berbasis nilai kultural, sehingga berkontribusi

pada penguatan karakter, spiritualitas, serta pelestarian dan pemajuan budaya di kalangan peserta didik.

Pembahasan

Guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator utama dalam proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan, pembentukan karakter, serta penyiapan peserta didik agar mampu menghadapi dinamika globalisasi dan percepatan perubahan sosial (Syamsuardi et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan berkembang sebagai cultural broker yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21 (Fakhriyah et al., 2023)(Pertiwi et al., 2025). Peran ini menjadi semakin penting seiring derasnya arus informasi global yang berpotensi melemahkan kearifan lokal, sehingga guru dituntut untuk secara aktif membimbing peserta didik dalam menyaring pengaruh budaya yang masuk (Hamdani, 2021). Dengan demikian, tanggung jawab guru tidak hanya terletak pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada upaya menanamkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik memiliki landasan moral dan etika yang kokoh (S et al., 2021). Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa menuntut guru untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus mengarahkan proses pendidikan, sehingga peserta didik dapat memahami, menerima, dan menghayati nilai-nilai kebudayaan sebagai bagian integral dari identitas diri mereka (Puspa et al., 2023). Salah satu kearifan lokal budaya kita adalah kerja mengolah bumi, merupakan jalan rohani, jalan spiritual bersyukur dan bekerja

Praktik tersebut merepresentasikan dimensi sosial dan kultural yang kuat karena berlandaskan kebiasaan serta pola kehidupan masyarakat agriaria yang secara berkelanjutan mengelola lahan pertanian(Anesa et al., 2022). Realitas ini merupakan hasil akumulasi pengalaman kolektif yang dijalankan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pengetahuan serta kebiasaan yang terinternalisasi secara mendalam dalam komunitas setempat (Anesa et al., 2022). Meskipun proses modernisasi terus berlangsung, praktik budaya mengolah bumi tersebut tetap dipertahankan dan bahkan mengalami penyesuaian, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang menunjukkan daya tahan nilai-nilai leluhur (Supriatna & Nugraha, 2020). Kearifan lokal dalam pengelolaan bumi juga menggambarkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi topografi serta karakteristik unsur hara tanah yang beragam, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan komoditas tanaman dan capaian hasil produksi (Supriatna & Nugraha, 2020). Melalui kearifan lokal tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi juga membangun relasi yang selaras dengan lingkungan, di mana kegiatan pertanian dimaknai tidak sekadar sebagai sumber penghidupan, melainkan sebagai jalan spiritual untuk bekerja dan mensyukuri karunia alam(Supriatna & Nugraha, 2020). Praktik-praktik kearifan lokal ini selanjutnya ditransmisikan dan diinternalisasikan melalui proses sosialisasi sosial, sehingga membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi keberkahan alam serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Noerwidi, 2007). Kearifan lokal tersebut mencakup komitmen pemeliharaan lingkungan sebagai kewajiban fundamental demi keberlanjutan kehidupan manusia dan alam, sekaligus sebagai modal ekonomi yang mendukung ketahanan pangan dan stabilitas kehidupan di masa mendatang (Fatmawati et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan pemaknaan tradisi sedekah bumi sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil panen, sekaligus sebagai wujud pelestarian kekayaan alam yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun (Pinihanti, 2020). Nilai-nilai luhur yang terbangun dari rangkaian pengalaman tersebut kemudian diwariskan melalui berbagai upacara tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan roh para leluhur yang telah menyatu dalam struktur kehidupan masyarakat (Lelono, 2015).

Guru dapat menulis teks drama berdasarkan nilai-kultural mengolah bumi sebagai jalan rohani berpadu dengan hal-hal kontekstual yang berkembang di sekitar sang guru. Hal ini dilakukan tidak untuk kepentingan praktis alih profesi jadi dramawan. Namun, sebagai mencerahkan masyarakat dalam hal ini adalah peserta didik yang merupakan bagian dari masyarakat. Bertani, kerja mengolah bumi, merupakan jalan rohani, jalan spiritual bersyukur dan bekerja. Spiritualisasi bertani perlu dikembangkan.

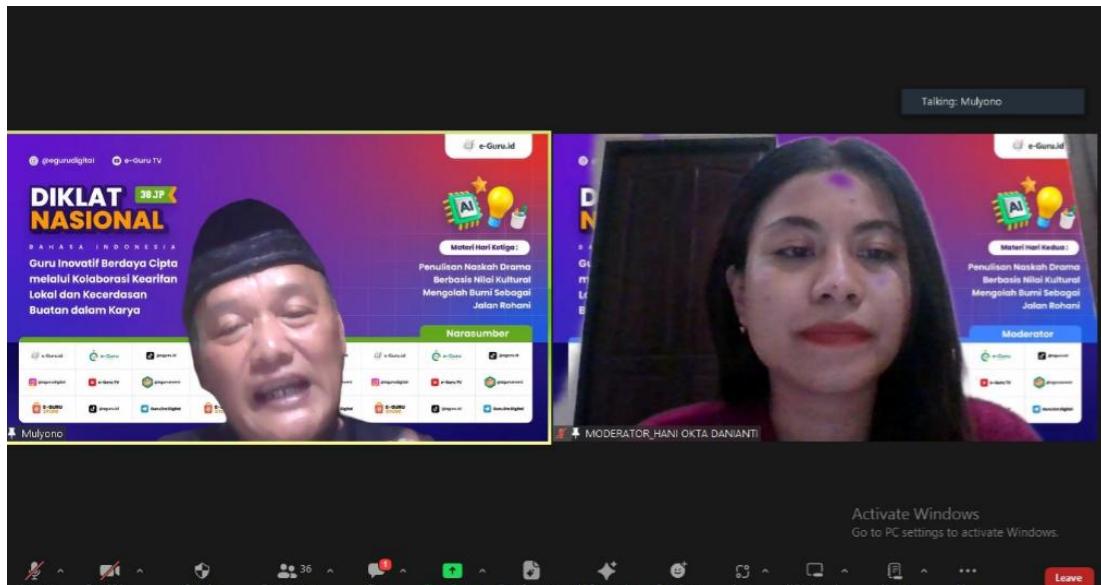
Dibahas dalam pelatihan bahwa bertani memiliki nilai kultural dalam mengolah bumi. Bertani adalah mata pencaharian, untuk mendapatkan nilai ekonomi. Meskipun demikian, bertani tidak semata-mata hanya tentang mendapatkan kesejahteraan ekonomi, sebab bertani juga dapat memberikan ketenangan batin dan kedamaian. Aktivitas di alam, jauh dari hiruk pikuk perkotaan, dapat membantu mengurangi stres dan mendekatkan diri pada Tuhan. Bertani, mengolah bumi memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam terkait dengan hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama.

Bertani seringkali dipandang sebagai cara untuk terhubung dengan alam secara lebih dekat. Petani yang memiliki nilai spiritual yang kuat akan melihat alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki hak untuk dihormati. Tanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan, berusaha menjaga kesuburan tanah, tidak merusak alam. Dalam istilah Jawa *Memayu hayuning bawana*.

Dalam hubungannya dengan Tuhan Bertani mengajarkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Petani akan mensyukuri hasil panen, baik besar maupun kecil, dan menerimanya sebagai bagian dari rencana Tuhan. Mengolah kesabaran: Ketekunan, menyadari bahwa hasil tidak selalu instan, belajar untuk menerima proses alamiah dengan lapang dada. Ikhlas.

Dalam hubungannya dengan manusia Bertani juga bisa menjadi ajang untuk menumbuhkan nilai-nilai solidaritas dan kemanusiaan. Petani bisa saling membantu, berbagi hasil panen, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Menulis adalah sebuah proses. Perlu ketekunan dan kerja keras untuk menghasilkan satu karya. Bukan hanya berhenti pada satu karya, melainkan juga produktivitas dengan banyak karya. Terus dan terus berkarya, abai pada hantu dianggap buruk!

Tradisi menarik untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penulisan kreatif. Dalam dunia teater, misalnya teater-teater kampus sering menggarap naskah-naskah asing, terjemahan, yang sebenarnya bersumber dari tradisi setting naskah itu ditulis. Mengapa tidak menggali tradisi dari bumi sendiri, sekalian juga untuk menjaga kelangsungan hidup tradisi itu? Menjadikan tradisi sebagai sumber inspirasi perlu kontekstualisasi. Asumsinya, budaya itu dinamis. Sastra itu anak kebudayaan. Manusia sebagai subjek sekaligus objek budaya adalah makhluk yang penuh dengan dinamika.



Gambar 1 Memberikan Pelatihan Pengabdian

Banyak keluhan juga datang dari guru-guru yang kesulitan mendapatkan naskah teater? Mengapa tidak membuat sendiri? Teater itu fenomena komunikasi. Justru melalui teater, gagasan-gagasan yang barangkali menyelinap di ruang pengap kebumpetan, dapat diwujudkan. Misalnya, mau mengkritik pimpinan secara langsung gurunya, atau orang tua, tidak berani, lampiaskan di dalam naskah teater. Mencintai seseorang tidak kesampaian, di dalam naskah teater orang bisa melampiaskannya menjadi kesampaian, bahkan mungkin gantian seseorang itu yang ganti mengejar-ngejar.

Naskah adalah dunia cerita. Bahkan puisi pun ada "ruh cerita", apalagi drama. Ruh cerita adalah konflik. Konflik bisa terjadi pada diri tokoh sendiri (konflik batin, internal), bisa juga konflik eksternal. Kemahiran mengolah konflik akan menjadikan karya itu bagus. Karya yang bagus, indah, atau mungkin hebat adalah karya yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi penikmatnya. Hal yang harus diperhatikan.

Bungkus pemikiran itu gaya bahas. Perhatikan karakteristik bahasa sastra. Memberdayakan bahasa seluas-luasnya dan sekuat-kuatnya. Menyadari kekuatan kata. Mengeksplorasi bahasa untuk memperkaya dunia pemikiran. Hal tersebut harus dielaborasi dengan unsur pembangun drama yaitu tema, alur, tokoh, latar, dialog, konflik, amanat.

Simpulan

bertani memiliki nilai kultural dalam mengolah bumi. Bertani adalah mata pencaharian, untuk mendapatkan nilai ekonomi. Meskipun demikian, bertani tidak semata-mata hanya tentang mendapatkan kesejahteraan ekonomi, sebab bertani juga dapat memberikan ketenangan batin dan kedamaian. Aktivitas di alam, jauh dari hiruk pikuk perkotaan, dapat membantu mengurangi stres dan mendekatkan diri pada Tuhan. Bertani, mengolah bumi memiliki makna dan tujuan yang lebih dalam terkait dengan hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama.

Guru dapat memberi pencerahan pada peserta didik bahwa bertani, kerja mengolah bumi, merupakan jalan rohani, jalan spiritual bersyukur dan bekerja. Spiritualisasi bertani perlu dikembangkan. Salah satu cara memberikan penyadaran tersebut pada peserta didik dengan cara guru membuat naskah drama bertajuk kerja mengolah bumi, merupakan jalan rohani, jalan spiritual.

Saran

Guru dapat membuat naskah drama berlandas observasi pada hal-hal yang paling dekat dengannya dan kebudayaan yang ada di sekitar/lingkungannya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk DIPA FBS UNNES atas pendanaannya dan untuk tim e-guru.id, mitra pengabdian.

Referensi

- Anesa, D., Qurniati, R., Fitriana, Y. R., & Banuwa, I. S. (2022). Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan dengan Pola Agroforestri di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kehutanan Rimba Kalimantan / ULIN: Jurnal Hutan Tropis*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.32522/ujht.v6i1.5840>
- Fakhriyah, F., Masfuah, S., & Malik Hakim, M. (2023). *Optimalisasi Keterampilan TPACK berbantuan Augmented Reality Flipbook untuk Menguatkan Self Efficacy Guru Sekolah Dasar*.
- Fatmawati, F., Sulisdiani, I., Marini, M., & Syarmiati, S. (2024). Kepedulian Sosial Masyarakat Perbatasan dalam Mempertahankan Ketahanan Ekonomi (Kasus di Temajuk, Paloh, Sambas Kalimantan Barat). *Sosio Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 152. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.25509>
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan di Era Digital yang Mereduksi Nilai Budaya. *CERMIN Jurnal Penelitian*, 5(1), 62. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Lelono, T. M. H. (2015). Ruwatan Tradition: Bersih Desa, Local Wisdom of Disaster Mitigation. *Berkala Arkeologi*, 35(2), 139. <https://doi.org/10.24832/berkalaarkeologi.v35i2.62>
- Noerwidi, S. (2007). Melacak Jejak Awal Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, 27(2), 40. <https://doi.org/10.30883/jba.v27i2.952>
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Pinihanti, S. (2020). Penanaman Rasa Syukur melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2909>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>

- S, M. T., Muslimah, M., Riadi, A., & Mukmin, M. (2021). Implikasi pedagogis al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4188>
- Supriatna, R. A., & Nugraha, Y. A. (2020). Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1804>
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D. D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif. *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>